

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Karakter keagamaan dicapai dengan menumbuhkan pemahaman nilai-nilai kebenaran (tauhid), pembiasaan beribadah (sholat, doa, dzikir, membaca, dan menghafal al- Quran serta Hadis), menumbuhkan akhlaqul karimah.¹

Bentuk-bentuk sikap keagamaan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain adalah selalau melakukan shorogan sebelum jam pelajaran dimulai setelah itu melaksanakan sholat duha berjamaah, ketika sudah memasuki sholat dzuhur maka mereka diperintahkan oleh guru mereka untuk mengikuti jamaah bersama-sama. Dan itulah yang diajarkan di sekolahan. Sedangkan di rumah orang tua yang bertanggung jawab penuh dengan berjalanya bentuk-bentuk sikap keagamaan anak.

Hendaknya sebagai orang tua harus menjadi panutan yang baik untuk anaknya. Dan harus selalu mengajak anaknya dalam melakukan kegiatan apapun, misalnya ketika orang tua akan melakukan sholat berjamaah hendaknya mereka mengajak anaknya juga. Agar anak tersebut

¹ Purwa Atmaja Perwira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 212-213.

terbiasa dengan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Ketika memasuki bulan Ramadhan hendaknya orang tua memberi contoh dan mengajarkan anaknya dengan puasa yang benar, misalnya baca niat sebelum puasa, ketika puasa tidak boleh makan dan minum dan apabila sudah memasuki buka puasa maka harus cepat membatalkannya. Ketika anak tidak mau atau mereka menolak apa yang telah diajarkan orang tua hendaknya orang tua menasehati dan memarahinya karena dengan demikianlah anak-anak akan terbiasa sejak dini.

Mengaji, orang tua hendaknya selalu membiasakan putra-putrinya membaca Al-quran setiap usai sholat supaya anak-anak mengerti bahwa membaca Al-quran itu penting dalam hidup.

Pada mulanya segala yang diperlukan anak bagi kehidupan di kemudian hari, dapat dipelajari di rumah dan di masyarakat sekitarnya. Dalam perkembangan masyarakat modern, orang tua menyerahkan tanggung jawab itu kepada sekolah. Sekolah diminta untuk memikul tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan orang tua, oleh karena itu anak dikirim ke sekolah. Dengan demikian pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus

dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.²

Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo penulis memperoleh data yang berkaitan orang tua sebagai peningkat sikap keagamaan siswa. Tingkat kewajiban siswa dalam menjalankan dari sebagian rukun Islam belum sepenuhnya sempurna. Di sini orang tua yang mengetahui bahwa tingkat siswa untuk menjalankan sikap keagamaannya masih kurang, sehingga sebagai pembimbing dan pengajar orang tua berusaha secara maksimal membimbing dan memberikan arahan untuk membiasakan siswa menjalankan perintah-perintah dalam agama dan menjauhi larangannya. Sebagai pendidik yang utama orang tua harus bisa dan menguasai seluruh ajaran-ajaran islam maupun larangan-larangan dalam islam, misalnya orang tua memerintahkan anaknya untuk mengerjakan sholat, maka orang tua harus paham betul dengan rukun-rukun dan gerakan sholat tersebut.

Dalam aspek keagamaan orang tua berfungsi sebagai pengarah setiap anaknya, orang tua harus selalu mengarahkan anaknya dalam hal-hal yang baik, misalnya ketika akan mengerjakan apapun hendaknya selalu berdoa dan meminta izin kepada orang tuanya. Sehingga dari

² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 94.

kebiasaan tersebut akan menanamkan sikap dan jiwa keagamaan pada anak sejak dini. Selain itu orang tua juga bekerja sama dengan guru dari MI Ma'arif Cekok. banyak orang tua yang memasukan anaknya ke MI tersebut, karena MI Ma'arif adalah sekolah yang pengajarannya menyerupai pesantren apabila orang tua memasukan anaknya ke MI tersebut akan banyak terbantu dalam mendidik anaknya untuk lebih baik dalam bentuk sikap keagamaannya. Karena di MI Ma'arif tersebut mengajarkan banyak hal dalam keagamaan misalanya sorogan, sholat dhukha, tartil qura'n, mukhadoroh, dan kultum setiap sehabis sholat dhuha. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan banyak membantu orang tua dalam mendidik anak untuk meningkatkan keagamaan anak mereka masing-masing.

B. Analisis tentang Faktor-Faktor yang Menghambat Sikap Keagamaan Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Sebagai orang tua hendaknya selalu mendorong anaknya agar senantiasa mengerjakan hal-hal yang baik dalam sikap keagamaan. Karena orang tualah yang berperan utama dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga apapun kesalahan yang dilakukan anak dalam bertindak orang tualah yang akan selalu mengingatkan. Orang tua harus selalu mengawasi anak dalam pergaulan karena kesalahan dalam pergaulan bisa membuat anak

terjerumus dalam hal yang tidak baik. Banyak sekali faktor yang menghambat sikap keagamaan anak, ya salah satunya pergaulan itu.

Setiap saat orang tua harus selalu memotivator anaknya dalam menjalankan sikap keagamaan, dan selalu mengajak dan mengingatkannya. Banyak hal yang bisa membuat mereka semangat, hal sekecil apapun bisa memotivasi mereka misalnya memberinya bintang. Apabila mau sholat memberinya jajan apabila mau mengaji mengajaknya bermain apabila menghafal surat-surat pendek dan banyak hal lain yang bisa membuat mereka bersemangat. Jadi sebagai orang tua harus pandai-pandai dalam menyiapkan cara apa saja untuk menyemangati anaknya. Apabila sudah masuk waktu sholat maka orang tua harus segera mengingatkan mereka agar segera menjalankan dan tidak mengulur-ulur waktu. Apabila sudah datang waktu subuh maka anak harus dibiasakan bangun apabila mereka tidak mau maka dipaksa sedikit supaya benar-benar mau bangun. Sebagai orang tua harus berusaha extra dalam mendidik anak, karena di masa anak-anak itulah pengajaran yang paling banyak diberikan.

Seperti yang sudah disampaikan Abdul Rachman Shaleh, lingkungan masyarakat yang tidak menaruh kepedulian terhadap kehidupan keagamaan bagi masyarakatnya. Masyarakat semacam ini cenderung terhadap kehidupan individualistik dan bahkan cenderung

dalam kehidupan matrealistik. Permasalahan kehidupan agama dipandang sebagai hal yang menjadi urusan pribadi. Lembaga dan sarana keagamaan, tidak di jumpai di sekitarnya. Anak tidak memperoleh dampak positif dan kehidupan keberagamaan masyarakat sekitarnya. Pendidikan agama yang diperoleh dari sekolah tidak dimantapkan dalam kehidupan masyarakatnya, tetapi yang terjadi adalah pengaruh yang sebaliknya.³

Menurut dari hasil tulisan peneliti, sudah jelas seperti apa yang dikatakan oleh bapak Abdul Rachman Shaleh faktor penghambat itu sangatlah banyak bahkan keluargapun dan diri sendiri juga menjadi salah satu faktornya.

Sehingga sebagai orang tua, sangatlah penting membangun karakter keagamaan anak dari usia dini, semakin orang tua meningkatkan progam-progam pendidikan agama secara optimal, maka semakin tahulah anak terhadap sikap keagamaan. dan apabila semakin terhindarnya kegiatan pendidikan agama yang dikonsumsi anak maka semakin tidak memungkinkan anak tersebut mengetahui pendidikan keagamaan.

³*Ibid.*, 96.

C. Analisis Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana keluarga ini sangat penting diperhatikan. Sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Pada dasarnya anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah kodrati tiap-tiap manusia.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa maupun berdiri sendiri dan membantu orang lain.

Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁴

Dalam ilmu pendidikan kita mengenal adanya tiga macam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidik yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan lingkungan keluarga mereka bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan pertumbuhan jasmani anak. Di dalam perundangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. pasal 10 Undang-Undang No.2 Tahun 1989). Setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar yang berkelanjutan untuk diteruskan pada pendidik selanjutnya.⁵

⁴ Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 88-89.

⁵*Ibid.*, 94.

Kita mengenal tiga macam lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan dan proses belajar pendidikan agama di sekolah yaitu:

Pertama, keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Orang tua dari lingkungan keluarga yang demikian akan selalu mendorong untuk kemajuan pendidikan agama serta kebersamaan mengajak anak untuk menjalankan agamanya. Orang tua mendatangkan guru ngaji atau privat agama di rumah serta menyuruh anaknya untuk belajar di madrasah diniyah dan mengikuti kursus agama.

Kedua, keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan putra-putrinya dan anggota keluarga lain-lain. Orang tua dari keluarga yang semacam ini tidak mengambil peran-peran untuk mendorong atau melarang terhadap kegiatan atau sikap keagamaan yang dijalani putra-putrinya.

Ketiga, keluarga yang antisipasti terhadap dampak dari keberadaan pendidikan agama di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya. Orang tua dari keluarga yang semacam ini akan menghalangi dan mensikapi dengan kebencian terhadap kegiatan agamaan yang dilakukan oleh putra-putrinya dan keluarga lain-lainya.

Menurut analisis dari peneliti, banyak upaya-upaya yang bisa meningkatkan sikap keagamaan siswa di rumah maupun di sekolah yaitu dengan cara:

Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar, sholat dzuhur berjamaah dan kultum, pengajian atau pembimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah, melakukan praktek ibadah, menghafal surat-surat pendek, nama-nama Rosulullah SAW, mengikuti pengajian kitab dan masih banyak lagi cara untuk mengajarkan anak tentang sikap keagamaan.

Jadi sebagai orang tua haruslah berpandai-pandai dalam mendidik agama putra-putrinya karena itu sangatlah penting untuk pendidikan masa depan terhadap keluarganya.